

PERUBAHAN BUNYI PROTO AUSTRONESIA KE BAHASA BATAK TOBA

Monika Sitompul

Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara

email: monikasitompul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perubahan dan pewarisan bunyi vokal dan konsonan PAN ke dalam BBT. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Linguistik Historis Komparatif. Data yang digunakan adalah 200 kosa kata dasar swadesh dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data tulis adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik sadap. Data lisan diperoleh melalui metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam pengkajian data digunakan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur tertentu. Berdasarkan analisis ditemukan perubahan bunyi PAN ke BBT. Dari tujuh perubahan bunyi yaitu metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis dan paragog, hanya enam tipe perubahan bunyi yang terdapat dalam BBT, sedangkan perubahan metatesis tidak terdapat dalam Bahasa Batak Toba.

Kata kunci: *Perubahan Bunyi, Bahasa Proto Austronesia, Bahasa Batak Toba.*

Abstract

This study discusses the change and inheritance of PAN vowels and consonants into BBT. This research was conducted with a Comparative Historical Linguistic approach. The data used are 200 basic swadesh vocabulary and the method used in the collection of written data is the listening method followed by the tapping technique. Oral data is obtained through a proficient method with a basic technique in the form of a fishing technique followed by a note technique. In the study of data used the matching method with the basic technique in the form of a certain element sorting technique. Based on the analysis found changes in the sound of PAN to BBT. Of the seven sound changes namely metathesis, apheresis, syncope, apocopy, prothesis, epithesis and paragog, only six types of sound changes are found in BBT, while metathesis changes are not found in the Toba Batak Language.

Keywords: *Sound Change, Proto Austronesian Language, Toba Batak Language.*

1. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem bunyi tersendiri. Hal ini berlaku pula bagi bahasa Proto-Austronesia sebelum bahasa itu pecah menjadi bahasa-bahasa turunannya, sekalipun kita tidak dapat membangun dan menyusun secara lengkap dan utuh sistem bunyi itu. Penutur bahasa Austronesia diperkirakan telah mendiami kepulauan di Asia Tenggara sekitar 5000 tahun yang lalu. Mereka diduga berasal dari Taiwan, setelah bermigrasi dari Cina Selatan lebih kurang 8000 tahun yang lalu. Dari Taiwan penutur Proto Austronesia menyebar ke Filipina dan selanjutnya Indonesia bagian barat melalui Kalimantan, Sumatra, Jawa, Semenanjung Melayu, Vietnam, dan Kamboja (*West Malayo Polynesia*).

Kelompok yang lain dari Filipina menyebar ke Sulawesi (*Central-Eastren Malayo Polynesia*). Dari Sulawesi mereka pecah

menjadi dua gelombang (kelompok) yakni kelompok pertama menyebar dari Sulawesi ke Seram, Ambon, dan Timor (*Central Malayo Polynesia*), sedangkan kelompok kedua dari Sulawesi ke Halmahera dan Irian Jaya mereka kemudian menyebar ke daerah Pasifik melalui New Guinea dan berakhir di kepulauan Bismarck (*New Britain dan New Ireland*) (Keraf, 1984: 184-201).

Sebelum abad XV masehi penutur bahasa Austronesia mendiami hampir separuh dari dunia ini dengan rentangan wilayah pulau Madagaskar sebelah barat hingga pulau Paskah (*Easter Island*) di timur, dan Formosa di utara sampai dengan Selandia Baru di selatan. Lebih dari 270 juta jiwa kini merupakan penutur bahasa Austronesia yang mendiami wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, dan beberapa daerah di Pasifik (Keraf, 1984:205-225).

Bahasa Proto Austronesia (PAN) sebagai bahasa asal (induk) mengalami perubahan dalam bahasa turunannya. Bahasa-bahasa

Indonesia termasuk dalam rumpun Austronesia yang terbagi atas dua sub-rumpun yaitu sub-rumpun Austronesia Barat (bahasa Malagasi, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Sunda, Nias, Minangkabau) dan sub-rumpun Austronesia Timur (bahasa Timor-Ambon, dan Irian Barat) (Keraf, 1996:205).

Menurut Crowley (1992:31) bahwa perubahan bahasa merupakan suatu hal yang alami dan merupakan aspek lain dari tindak tanduk manusia di kehidupan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa ada yang dapat dilihat dan masih meninggalkan bukti tetapi ada juga yang tidak menyisakan bukti sama sekali.

Linguistik historis adalah suatu kajian yang mengkaji perubahan bahasa. Kajian ini, secara sekaligus memberikan suatu pemahaman mengenai bagaimana bahasa berubah, bagaimana proses bahasa, bagaimana bagian-bagian pada bahasa dapat saling melengkapi dan pas satu sama lain, dan secara umum apa yang membuat bahasa menjadi satu kesatuan (Campbell, 1998:1). Dengan menggunakan linguistik historis akan dapat digambarkan bagaimana suatu proses perkembangan bahasa itu terjadi.

Beberapa penelitian yang menggunakan kajian komparatif untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang berkerabat telah dilakukan oleh Bernd Northofer, yaitu penelitian terhadap kekerabatan protobahasa Melayu Polinesia dengan bahasa Jawa, Dyen, Robert Blush, Demwolf, Penelitian terhadap bahasa-bahasa turunan atau yang berkerabat dengan protobahasa Austronesia (Poedjosoedarmo, 2006: 11). Selanjutnya, Fernandez (1996:22) melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa Flores yang berasal dari protobahasa Melayu Polinesia dengan cara membandingkan bahasa-bahasa tersebut dan melihat persamaan dan perubahan-perubahan yang terjadi dari protobahasanya.

Salah satu bahasa yang tentu saja tidak luput dari adanya perubahan bahasa adalah bahasa Batak Toba, disamping bahasa ini termasuk ke dalam rumpun melayu polinesia yang merupakan turunan dari bahasa proto Austronesia, bahasa ini juga masih banyak digunakan di daerah Tapanuli Utara termasuk daerah balige, porsea, siborong-borong, sipoholon, pahae, sibolga, samosir dan lain sebagainya yang masih mendiami kawasan tapanuli utara sehingga membuat penulis

tertarik untuk meneliti perubahan bunyi proto Austronesia.

Data dalam makalah ini merupakan daftar kosa kata dasar swadesh. Daftar kosa kata dasar swadesh merupakan daftar kata dasar yang dikembangkan oleh Morris Swadesh yang terdiri dari 200 kata yang dianggap bersifat universal sehingga ada asumsi bahwa kata-kata ini ada kecenderungan dimiliki oleh setiap bahasa (Keraf, 1984:139). Dalam mengumpulkan data, penulis mendaftar kosa kata dasar swadesh dalam bahasa Indonesia kemudian mencari kosa kata yang bersangkutan dalam bahasa Batak Toba. Selain dari daftar kosa kata dasar swadesh data juga diambil dari kosa kata-kosa kata yang dianggap penting di mana kosa kata-kosa kata yang diambil merepresentasikan perubahan bunyi yang cukup signifikan bagi bahasa Batak Toba. Setelah data terkumpul, data dianalisa untuk dilihat perubahan bunyi yang terjadi pada kata yang mengalami perubahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara. Teknik yang digunakan dalam metode ialah teknik rekam. Teknik rekam yaitu, teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menggunakan alat perekam sebagai media untuk merekam tuturan informan. Teknik lain yang digunakan dalam metode pengumpulan data ialah teknik catat. Teknik catat yaitu, melakukan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik catat ini juga digunakan untuk melakukan transkripsi data hasil wawancara yang berbentuk rekaman suara menjadi tulisan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, peneliti mencatat kata-kata yang terdapat pada kamus bahasa Batak Toba berdasarkan data swades yang tersedia yang dianggap sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian dan tak luput juga menggunakan intuisi peneliti karena peneliti juga merupakan penutur asli bahasa Batak Toba. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mengenai bahasa Batak Toba terhadap informan atau penutur asli lain yang mendiami wilayah Tapanuli Utara khususnya Pahae Julu. Kemudian hasil wawancara ditranskripsi dengan teknik catat menjadi sebuah tulisan. Wawancara ini juga dimaksudkan untuk validasi data penelitian.

2. PEMBAHASAN

Perubahan bunyi merupakan tipe perubahan bunyi yang lebih meneropong perubahan bunyi secara individual, yaitu semata-mata mempersoalkan bunyi proto itu tanpa mengaitkannya dengan fonemfonem lain dalam lingkungan yang dimasukinya (Keraf 1996:85). Perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia berdasarkan macam-macam perubahan bunyi di antaranya, yaitu:

1) Perubahan bunyi metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem. Contohnya, bahasa Proto Austronesia */hudip/ → dalam bahasa Melayu 'hidup'. Namun untuk jenis perubahan bunyi metatesis ini tidak terdapat dalam bahasa Batak Toba.

2) Perubahan bunyi aferesis merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata.

Contohnya bahasa proto Austronesia */waRih/ → mengalami perubahan bunyi menjadi /ari/ dalam Bahasa Batak Toba (BBT) karena hilangnya konsonan */w/ semi vokal, bilabial, bersuara pada awal kata tersebut.

Tabel 1 Perubahan Bunyi Aferesis

NO	PAN	BBT	ARTI
1	*waRih	Ari	hari

3) Perubahan bunyi sinkop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih di tengah kata. Contohnya sebagai berikut: pada bahasa proto Austronesia */apuy/ → /api/ karena hilangnya vocal /u/ tinggi, belakang, bulat di tengah kata menjadi vocal /i/ tinggi, depan, tidak bulat, begitu juga kata */bagey/ → /bagi/ karena hilangnya vocal /e/ sedang, depan, tidak bulat di tengah kata menjadi vocal /i/ tinggi, depan, tidak bulat. Berikut contoh lainnya perubahan bunyi Sinkop dalam BBT:

Tabel 2 Perubahan Bunyi Sinkop

NO	PAN	BBT	ARTI
1	*apuy	api	api
2	*bagey	bagi	bagi
3	*tu(m)buh	tubu	tumbuh
4	*duwa	dua	dua
5	*jahit	jait	jahit
6	*gelar	goar	nama
7	*aku	au	saya

4) Perubahan bunyi apokop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah

fonem atau lebih pada akhir kata. Contohnya kata */matay/ mengalami perubahan bunyi

secara apokop → /mate/ dalam BBT 'mate' sementara konsonan */y/ semi vokal, palatal,

bersuara hilang pada posisi akhir kata. Begitu juga kata */abuh/, */bunuh/ dan */babah/

mengalami perubahan bunyi secara apokop dalam BBT → /dabu/, /bunu/, dan /baba/.

Konsonan */h/ frikatif, laringal, tidak bersuara hilang pada posisi akhir kata.

Tabel 3 Perubahan Bunyi Apokop

NO	PAN	BBT	ARTI
1	*matay	mate	mati
2	*abuh	dabu	jatuh
3	*bunuh	bunu	bunuh
4	*babah	baba	mulut

5) Perubahan bunyi protesis merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan

Sebuah fonem atau lebih pada awal kata. Contohnya kata */abu/ mengalami perubahan bunyi

Secara protesis → /abu/ dalam BBT 'orbuk'. Vokal */o/ sedang, belakang, bulat bertambah

Pada posisi awal kata. Contoh lainnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Perubahan Bunyi Protosis

NO	PAN	BBT	ARTI
1	*abu	orbuk	abu
2	*baRu	imbaru	baru
3	*bulu	imbulu	bulu
4	*buni	martabuni	sembunyi
5	*-n,a	imana	dia
6	*tuha	matua	tua

6) Perubahan bunyi epentesis merupakan proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah kata. Contohnya kata */ma-kan/ mengalami perubahan bunyi epentesis menjadi /mangan/ dalam BBT. Konsonan */k/ plosive, velar, tidak bersuara hilang pada posisi tengah kata da berubah menjadi konsonan /ng/ nasal, palatal, dan bersuara. Contoh lainnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5 Perubahan Bunyi Epentesis

NO	PAN	BBT	ARTI
1	*?iduG	igung	hidung
2	*ma-kan	mangan	makan
3	*blla	bola	belah
5	*lmpit	lompit	lipat
6	*pilih	pillit	pilih
7	*tanlm	tanom	tanam
8	*taGis	tangis	tangis
9	*tbll	tobal	tebal
10	*buGa	bunga	bunga
11	*ipIn	ipon	gigi
12	*laGit	langit	langit
13	*taGan	tangan	tangan

7) Perubahan bunyi paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di akhir kata. Contohnya kata */bintaG/ mengalami perubahan bunyi paragog menjadi /bintang/ dalam BBT. Konsonan */g/ velar, hambat, bersuara berubah menjadi konsonan /ng/ nasal, palatal, bersuara. Konsonan /n/ ditambahkan sebelum konsonan /g/→/ng/. contoh lainnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6 Perubahan Bunyi Paragog

NO	PAN	BBT	ARTI
1	*bintaG	bintang	bintang
2	*?iduG	igung	hidung
3	*keRin	koring	kering
4	*Bi(n)daG	bidang	lebar

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan gambaran tentang perubahan bunyi dari bahasa proto Austronesia ke bahasa Batak Toba kajian linguistic histrois komparatif, dapat disimpulkan bahwa bahasa Proto Austronesia mengalami perubahan bunyi berdasarkan perubahan tempat yakni: perubahan bunyi aferesis, sinkop, apokop,protesis, epentesis dan paragog sementara yang untuk perubahan bunyi metatesis dari bahasa Proto Austronesia tidak ditemukan dalam bahasa Batak Toba. Berdasarkan data swadesh tersebut ditemukan juga bahwa yang paling dominan adalah perubahan bunyi epentesis dari bahasa proto Austronesia ke bahasa Batak Toba atau dinamakan proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah kata.

4. REFERENSI

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Fernandez, Inyo, Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores (Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores)*. Flores, NTT. Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.

Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Peodjosoedarmo, soepomo. 2006. *Perubahan Tata Bahasa, penyebab, Proses dan Akibatnya*. Pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Linguistik pada fakultas sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Maret 2006.